

STRATEGI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB DI MTs AL-QODIR MENEMENG

Nadia Ainun Nufus¹, Abdul Aziz²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹240406016.mhs@uinmataram.ac.id, ²abdulaziz@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of reward and punishment strategies in enhancing students' motivation to learn Arabic at MTs Al-Qodir Menemeng. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design to explore in-depth experiences and perceptions of teachers and students regarding the execution of these strategies. Data collection techniques included observation of learning activities, semi-structured interviews with Arabic teachers and students, and documentation related to learning programs and school policies. The data were analyzed using thematic analysis to identify main patterns and themes associated with changes in students' learning motivation and behavior. The results indicate that the provision of rewards in the form of verbal praise, symbolic academic recognition, and simple material prizes based on academic achievement contributes positively to increased student participation, discipline, and self-confidence in Arabic learning. Meanwhile, educational and proportional punishments, such as additional academic assignments and parental involvement for severe violations, proved effective in curbing negative behavior without causing detrimental psychological impacts on students. These practices align with the principles of positive reinforcement and logical consequences in behavioristic theory, as well as the concepts of ta'dib and targhib wa al-tarhib in Islamic education. However, this study also found that students' learning motivation remains dominated by reward-oriented goals, resulting in intrinsic motivation and the appreciation of Arabic as a communicative skill not yet being optimally developed.

Keywords: *Reward and Punishment, Learning Motivation, Arabic Language Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa di MTs Al-Qodir Menemeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi guru serta siswa terhadap pelaksanaan strategi tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru bahasa Arab dan siswa, serta dokumentasi terkait program pembelajaran dan kebijakan sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan perubahan motivasi

dan perilaku belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward, baik dalam bentuk pujian verbal, penghargaan akademik simbolik, maupun hadiah materi sederhana berbasis peningkatan prestasi belajar, berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, kedisiplinan, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, punishment yang bersifat edukatif dan proporsional, seperti pemberian tugas akademik tambahan serta pelibatan orang tua dalam kasus pelanggaran berat, terbukti efektif dalam menekan perilaku negatif tanpa menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip penguatan positif dan logical consequences dalam teori behavioristik serta selaras dengan konsep ta'dib dan targhib wa al-tarhib dalam pendidikan Islam. penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa masih didominasi oleh orientasi pada reward, sehingga motivasi intrinsik dan kecintaan terhadap bahasa Arab sebagai keterampilan komunikatif belum berkembang secara optimal.

Kata Kunci: reward dan punishment, motivasi belajar, pembelajaran bahasa Arab

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan serangkaian aktivitas terencana yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar siswa, dengan kata lain, pendidikan mengorganisasikan lingkungan agar siswa dapat belajar (Mahfud & Zaenuddin, 2018). Dalam pembelajaran bahasa Arab, motivasi memegang peranan krusial sebagai penentu keberhasilan, mengingat tanpa adanya motivasi yang kuat, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal (Supriadi et al., 2020).

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an dan sumber utama ajaran Islam, penguasaannya dianggap

esensial untuk memahami agama secara mendalam (Firdaus et al., 2025). Dalam konteks madrasah, bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran bahasa, melainkan instrumen untuk mengakses khazanah ilmu keislaman klasik dan kontemporer. Penguatan pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan visi Kementerian Agama RI untuk mencetak generasi muslim yang literat terhadap sumber ajaran agamanya (Ali & Zulhendra, 2025). Namun, di balik urgensi tersebut, tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab tetap menjadi masalah klasik yang belum sepenuhnya teratasi.

Secara umum, motivasi belajar bahasa Arab siswa di Indonesia masih

sering dilaporkan rendah. Faktor penyebabnya multidimensi (Nasution et al., 2025). Pertama, persepsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit, dengan sistem tata bahasa (nahwu-sharaf) yang umum dan kosakata (mufradat) yang asing, telah menjadi hambatan psikologis utama (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2022). Kedua, metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional, berorientasi pada hafalan dan terjemah tekstual, serta kurang interaktif, membuat pembelajaran terasa monoton dan tidak menarik (Safitri & Huda, 2025). Ketiga, minimnya lingkungan praktik (Arabic speaking environment) di dalam dan luar kelas menyebabkan bahasa Arab hanya menjadi materi pelajaran, bukan alat komunikasi hidup. Kondisi ini berpotensi memunculkan sikap pasif dan rasa tidak percaya diri pada siswa (Barid et al., 2025).

Fenomena rendahnya motivasi ini juga teramati di MTs Al-Qodir Menemeng. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru pada bulan oktober-november 2025, ditemukan indikasi masalah sebagai berikut: (1) tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab masih

rendah, ditandai dengan sedikitnya siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru; (2) hasil belajar siswa pada aspek keterampilan berbicara (kalam) dan menulis (kitabah) seringkali belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); dan (3) antusiasme siswa terhadap pelajaran bahasa Arab terlihat kalah dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Kondisi ini mengisyaratkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, strategi pemberian reward dan punishment seringkali diimplementasikan untuk mendorong peningkatan motivasi belajar siswa, sebagaimana telah terbukti efektif dalam berbagai konteks Pendidikan (Unsi, 2015). Strategi ini berfungsi sebagai pendorong internal dan eksternal, yang menggerakkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui peningkatan motivasi belajar yang berkelanjutan (Usman & Rohmah, 2024). Reward, yang dikenal juga sebagai penghargaan, adalah sebuah insentif positif yang diberikan kepada siswa untuk menguatkan

perilaku dan respons yang diinginkan, sehingga memicu peningkatan motivasi belajar yang pasif menjadi aktif (Dani et al., 2025). Penghargaan tersebut dapat berbentuk apresiasi, pujian, atau hadiah, yang semuanya berfungsi untuk memicu dan memelihara semangat belajar (Damayanti & Yuliati, 2024). Sebaliknya, punishment atau hukuman, merupakan konsekuensi negatif yang diterapkan untuk mereduksi atau mengeliminasi perilaku yang tidak diinginkan, namun dalam konteks pendidikan, punishment bertujuan untuk memacu siswa agar lebih termotivasi pada pelajaran berikutnya dan tidak mengulangi kesalahan serupa (Al Rasyid et al., 2025).

Studi menunjukkan bahwa implementasi reward dan punishment secara sinergis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Al Rasyid et al., 2025). Penerapan metode reward dan punishment yang tepat diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab, karena siswa akan merasa dihargai atas usahanya dan enggan untuk mengulang kesalahan

yang berujung pada hukuman (Waqiah & Dj, 2021). Hal ini selaras dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat interaksi stimulus dan respons, di mana reward dan punishment berperan sebagai penguatan positif dan negatif (Abidin, 2022).

Secara teoretis, motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Teori behavioristik, khususnya dari B.F. Skinner, menekankan pengaruh konsekuensi lingkungan (reinforcement and punishment) dalam membentuk perilaku. Pemberian reward (penguatan positif) dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku, sementara punishment (hukuman) bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Putri & Nawangtoro, 2025). Di sisi lain, teori kognitif seperti Self-Determination Theory (SDT) dari Deci dan Ryan menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan (relatedness) untuk membangun motivasi intrinsik (Wadi & Mukminin, 2024). Dalam konteks ini, strategi reward dan punishment dapat

diposisikan sebagai alat eksternal yang, jika dirancang dengan tepat, tidak hanya mengontrol perilaku tetapi juga dapat mendorong internalisasi nilai dan memenuhi kebutuhan kompetensi serta keterhubungan siswa.

Dalam praktiknya, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai manajer kelas. Guru dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar yang memotivasi melalui penerapan reward dan punishment yang edukatif, proporsional, dan konsisten. Reward tidak selalu harus berbentuk materi, tetapi bisa berupa pujian, pengakuan, atau kepercayaan. Sementara itu, punishment harus bersifat mendidik dan menghindari unsur pelecehan atau penghinaan, lebih diarahkan pada konsekuensi logis untuk memperbaiki kesalahan (Ritonga, 2024). Strategi ini relevan dengan konsep *al-targhib wa al-tarhib* (memberi harapan dan rasa takut) dalam pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara dorongan dan peringatan.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji motivasi belajar bahasa Arab dan penggunaan reward-punishment di sekolah, seperti

studi oleh Fadlilah tentang metode inovatif dan Nashrullah & Fauzan tentang lingkungan bahasa, terdapat gap (kesenjangan) dalam literatur (Fauzan, 2022). Sebagian besar penelitian dilakukan dalam setting yang lebih umum atau sekolah negeri. Belum banyak studi yang mengkaji secara mendalam dan holistik implementasi serta efektivitas strategi reward dan punishment yang spesifik diterapkan di madrasah swasta dengan karakteristik sosial-budaya yang unik, seperti MTs Al-Qodir Menemeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana strategi tersebut dioperasionalkan oleh guru bahasa Arab dan sejauh mana dampaknya terhadap dinamika motivasi belajar siswa di madrasah tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang kontekstual bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah swasta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sumber data penelitian ini adalah tiga P: (1) people, yaitu orang-orang yang

diwawancarai sebagai informan; (2) place, yaitu lokasi pengamatan penelitian, yaitu MTS Al-Qadir Menemeng; dan (3) paper, yaitu dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Namun, makna dari paper ini telah berkembang dari paper offline menjadi paper online. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam melakukan wawancara, sedangkan informan dipilih secara purposive sampling dan mengalir seperti bola salju (snowball sampling) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini melibatkan siswa dengan guru bahasa arab dan lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui metode berikut: (1) Observasi langsung terhadap interaksi siswa dengan guru PAI dan lingkungan sekolah.; (2) Wawancara dengan guru bahasa arab untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Strategi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MTs Al-Qodir Menemeng. Hasil wawancara ditampilkan melalui kutipan langsung dan tidak langsung; (3) Analisis dokumen terkait kurikulum, program pendidikan bahasa arab, dan catatan sekolah. Setelah data terkumpul, seluruh data dianalisis lebih lanjut,

penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data yang berkaitan tentang peran pendidikan bahasa arab dalam mengatasi rendahnya minat belajar bahasa, khususnya di MTS Al-Qadir Menemeng. Analisis tematik adalah metode analisis yang melibatkan penemuan pola atau tema dalam data yang diperoleh peneliti (Braun & Clarke, 2006).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Qodir Menemeng, sebuah madrasah tsanawiyah swasta yang berada dalam lingkungan pesantren. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran bahasa Arab di kelas menunjukkan beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) tingkat partisipasi siswa relatif rendah, (2) siswa cenderung pasif dalam kegiatan tanya jawab, (3) bahasa Arab dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan bersifat wajib, serta (4) relevansi pembelajaran bahasa Arab masih terbatas pada kebutuhan ibadah ritual, sehingga belum

dipahami sebagai keterampilan komunikatif yang aplikatif.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, serta munculnya perilaku kurang disiplin seperti mengobrol saat pembelajaran dan keterlambatan mengumpulkan tugas.

1. Implementasi Strategi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Guru bahasa Arab menerapkan sistem reward secara bertahap, variatif, dan berkelanjutan. Bentuk reward yang digunakan meliputi:

a. Reward verbal dan non-verbal,

Reward ini diberikan dalam bentuk pujian langsung seperti *"Mā syā'allāh, jawabanmu tepat sekali"*, *"jayyid jiddan"*, dan *"mumtāz"*, disertai dengan isyarat non-verbal seperti senyuman dan acungan jempol. Reward ini diberikan secara spontan terhadap setiap usaha positif siswa, bukan hanya pada jawaban yang benar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jenis reward ini merupakan yang paling dominan digunakan, dengan frekuensi rata-rata sekitar 15 kali

dalam satu pertemuan pembelajaran. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Arab yang menyatakan:

"Saya sengaja sering memberi pujian walaupun jawabannya belum sempurna, supaya mereka tidak takut salah dan merasa dihargai." (G)

Siswa juga mengungkapkan respons positif terhadap bentuk reward ini: *"Kalau ustazah bilang mumtāz, saya jadi berani jawab lagi walaupun takut salah."* (S1)
"Rasanya senang kalau dipuji di depan teman-teman, jadi pengin mencoba lagi." (S3)

b. Reward simbolik

Reward simbolik diberikan dalam bentuk penghargaan non-materi yang bersifat edukatif, seperti pemberian sertifikat prestasi belajar, pencantuman nama siswa pada papan penghargaan kelas, atau hak istimewa akademik (misalnya menjadi ketua kelompok belajar atau asisten guru pada pertemuan tertentu) bagi siswa yang menyelesaikan tugas dengan benar, lengkap, dan rapi.

Siswa yang secara konsisten menunjukkan kinerja baik hingga mencapai sepuluh kali keberhasilan dalam penyelesaian tugas diberikan piagam penghargaan akademik yang ditandatangani oleh guru mata pelajaran dan wali kelas sebagai bentuk pengakuan resmi atas prestasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa MTs, diperoleh informasi bahwa pemberian reward dalam bentuk penghargaan akademik memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas.

Salah satu siswa menyatakan: "Saya menjadi lebih semangat mengerjakan tugas karena ada penghargaan dari guru. Kalau tugas saya dinilai baik dan mendapat sertifikat atau diumumkan di kelas, saya merasa bangga dan ingin mempertahankan hasil belajar saya."

c. Reward materi sederhana

Reward berupa alat tulis atau buku catatan bernuansa

Islami diberikan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan nilai tertinggi (*most improved*) pada ujian sumatif. Reward ini tidak diberikan secara rutin, melainkan pada momen evaluasi tertentu.

Menurut guru: *"Bukan nilainya yang paling tinggi, tapi yang paling meningkat, supaya anak yang lemah tetap punya peluang."* (G) Salah satu siswa mengatakan: *"Saya tidak juara kelas, tapi waktu dapat hadiah karena nilainya naik, saya jadi ingin belajar lagi."* (S6)

2. Bentuk dan Mekanisme Pemberian Punishment

Punishment diterapkan dengan prinsip edukatif, proporsional, dan bertahap, tanpa melibatkan hukuman fisik atau verbal yang merendahkan martabat siswa. Bentuk punishment yang ditemukan meliputi:

a. Punishment preventif

Guru menggunakan isyarat non-verbal seperti kontak mata, mendekati siswa, atau pertanyaan reflektif seperti

“Apakah tindakanmu sudah sesuai dengan peraturan kelas?” sebagai bentuk peringatan awal. Guru menjelaskan: “*Kalau langsung dimarahi, anak-anak jadi malu dan makin tidak berani. Jadi saya pilih menegur halus dulu.*” (G)

b. Punishment korektif

Siswa yang terlambat mengumpulkan tugas diminta menulis tambahan lima kosakata (*mufradāt*) sesuai materi. Sementara siswa yang mengobrol saat pembelajaran diminta menyebutkan tiga kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa menyampaikan: “*Hukumannya capek juga, jadi lebih baik mengerjakan tepat waktu.*” (S4)

c. Punishment kolaboratif dengan orang tua

Untuk pelanggaran berat dan berulang (misalnya membolos), guru melakukan komunikasi dengan orang tua melalui telepon sebelum dilakukan pemanggilan resmi ke sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan pelanggaran serta memperbaiki kesalahannya, sehingga punishment berfungsi sebagai sarana pembinaan, bukan represif. Guru menegaskan: “*Kalau sudah menyangkut bolos, saya libatkan orang tua supaya anak merasa diperhatikan, bukan dihukum.*” (G)

Pembahasan

1. Implementasi Strategi Reward dalam Perspektif Teori Behavioristik dan Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward verbal dan non-verbal merupakan bentuk penguatan yang paling dominan digunakan oleh guru bahasa Arab. Pemberian pujian secara spontan terhadap setiap usaha positif siswa, meskipun jawabannya belum sempurna, sejalan dengan konsep positive reinforcement dalam teori behavioristik Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang

diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang Kembali (Wibowo et al., 2025).

Pujian verbal seperti “mumtāz” dan “jayyid jiddan” serta isyarat non-verbal berupa senyuman dan acungan jempol berfungsi sebagai stimulus penguat yang segera (immediate reinforcement), sehingga siswa memperoleh umpan balik positif secara langsung atas perilaku belajarnya. Hal ini menjelaskan mengapa siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan dan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif di kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Marzano dan Marzano yang menegaskan bahwa penguatan positif yang konsisten dan bersifat personal dapat meningkatkan hubungan guru–siswa serta menciptakan iklim kelas yang mendukung keterlibatan akademik (Marzano & Marzano, 2003). Penerapan reward simbolik dalam bentuk sertifikat, piagam penghargaan, dan pengakuan publik di kelas menunjukkan fungsi sosial dan psikologis yang kuat.

Penghargaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguat perilaku belajar, tetapi juga sebagai bentuk social recognition yang meningkatkan harga diri akademik siswa. Dalam kerangka teori motivasi, praktik ini memperkuat motivasi ekstrinsik berbasis penghargaan (external regulation), sebagaimana dikemukakan oleh Deci dan Ryan (Risman, 2023).

Reward materi sederhana yang diberikan kepada siswa dengan peningkatan nilai tertinggi (most improved) menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada proses. Strategi ini mendorong siswa berkemampuan rendah untuk tetap memiliki peluang memperoleh pengakuan, sehingga mengurangi kecemasan akademik dan meningkatkan persistensi belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip competence need dalam teori Self-Determination (Sa’diyah et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan (al-‘adl) dan penghargaan terhadap usaha (ikhtiar), bukan

semata-mata hasil akhir. Islam menegaskan bahwa setiap usaha yang sungguh-sungguh memiliki nilai di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm: 39)

Selain itu, pemberian penghargaan atas proses belajar mencerminkan prinsip targhib (motivasi melalui dorongan positif), yang bertujuan menumbuhkan semangat, ketekunan, dan optimisme peserta didik dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, reward berbasis peningkatan prestasi tidak hanya relevan secara psikologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pedagogis Islam yang menekankan penguatan motivasi intrinsik, keadilan, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran.

2. Punishment Edukatif sebagai Instrumen Pembentukan Disiplin Positif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa punishment diterapkan secara bertahap, edukatif, dan tanpa unsur

kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep disiplin konstruktif yang menempatkan hukuman sebagai sarana pembinaan, bukan pembalasan.

Punishment preventif berupa isyarat non-verbal dan teguran reflektif mencerminkan pendekatan kontrol kelas yang bersifat preventif dan relasional. Marzano dan Marzano menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif lebih menekankan pencegahan masalah perilaku melalui hubungan interpersonal yang positif dibandingkan tindakan represif (Deci & Ryan, 2000).

Punishment korektif dalam bentuk tugas akademik tambahan menunjukkan penerapan logical consequences, yaitu hukuman yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam perspektif behavioristik, bentuk punishment ini berfungsi menekan kemungkinan munculnya kembali perilaku negatif, sekaligus tetap mempertahankan nilai pedagogisnya. Keterlibatan orang tua dalam pelanggaran berat mencerminkan pendekatan ekosistem pendidikan, di mana

pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga.

konsep ta'dib (pendidikan akhlak) dan islah (perbaikan perilaku), yaitu hukuman tidak dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan, melainkan untuk menyadarkan dan memperbaiki kesalahan siswa. Islam menekankan bahwa tujuan disiplin adalah pembinaan moral dan tanggung jawab (Rohman, 2018).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan selaras dengan perintah Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk perilaku dan akhlak anak. Oleh karena itu, punishment korektif yang bersifat edukatif dan melibatkan orang tua tidak hanya efektif secara psikologis dan pedagogis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang

menekankan tanggung jawab kolektif, pembinaan akhlak, dan perbaikan berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik.

3. Dampak Strategi Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar

Penerapan reward dan punishment berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi ekstrinsik siswa, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kesungguhan mengerjakan tugas, dan kedisiplinan belajar.

Dalam kerangka teori Deci dan Ryan, kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi siswa masih berada pada tahap regulasi eksternal (external regulation) dan regulasi introjeksi (introjected regulation), yaitu belajar karena adanya penghargaan, pengakuan, atau untuk menghindari hukuman (Kusumawati, 2024). Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya gejala awal berkembangnya motivasi intrinsik, seperti munculnya rasa senang, percaya diri, dan tidak takut terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Perasaan bangga ketika mampu menjawab pertanyaan

menunjukkan terpenuhinya kebutuhan psikologis akan kompetensi (competence), yang merupakan salah satu prasyarat tumbuhnya motivasi intrinsik.

Namun, karena motivasi siswa masih didominasi oleh orientasi pada reward, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Arab sebagai ilmu dan alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzi yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran formal-religius, bukan keterampilan komunikatif (Fauzi, 2023).

Strategi reward dan punishment terbukti efektif sebagai langkah awal membangun motivasi belajar siswa. Namun, untuk mencapai motivasi intrinsik yang lebih stabil, guru perlu mengombinasikan strategi ini dengan metode pembelajaran komunikatif, kontekstual, dan berbasis permainan Bahasa (Safitri & Huda, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu (mahabbatul ‘ilm) merupakan tujuan utama pendidikan. Rasulullah SAW bersabda:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”(HR. Ibnu Majah)

Kewajiban tersebut tidak hanya bermakna formalitas, tetapi juga mengandung tuntutan adanya kesadaran, keikhlasan, dan kecintaan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab idealnya tidak berhenti pada pencapaian nilai atau penghargaan, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap positif terhadap bahasa sebagai sarana memahami Al-Qur’an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam.

Dengan demikian, strategi reward dan punishment perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis permainan bahasa, seperti dialog sederhana, simulasi percakapan, permainan kosakata, dan proyek bahasa sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan

siswa mengalami bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang hidup dan bermakna, sehingga secara bertahap mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih stabil, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi reward dan punishment dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat MTs efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya motivasi ekstrinsik, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Reward yang bersifat inklusif, seperti penghargaan berbasis peningkatan prestasi (most improved), mampu mendorong kepercayaan diri siswa dan memberikan kesempatan yang adil bagi seluruh peserta didik. Sementara itu, punishment korektif yang bersifat edukatif dan melibatkan orang tua terbukti membantu menekan perilaku negatif serta mendukung pembinaan karakter siswa.

Namun, dominasi orientasi siswa terhadap reward menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kecintaan

terhadap bahasa Arab sebagai keterampilan komunikatif belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, strategi reward dan punishment perlu diposisikan sebagai pemicu awal motivasi, yang selanjutnya dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif, kontekstual, dan berbasis permainan bahasa guna menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih stabil dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Al Rasyid, M. H., Sari, D. K., Sinaga, Y. E. V., & Syahrial, S. (2025). Pengaruh Reward Intrinsik dan Ekstrinsik Serta Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1416>
- Ali, B., & Zulhendra, D. (2025). Penguatan kompetensi Bahasa Arab bagi Mahasantri Ma'had'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 131–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.364>
- Barid, B. S., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Developing an

- Arabic Language Environment to Improve Arabic Speaking Skills in Islamic Junior High School Students: Pengembangan Bi'ah Lughawiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 6(1), 86–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/athla.v6i1.11213>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif Dalam Psikologi*, 3(2), 77–101.
- Damayanti, A. L., & Yuliati, N. (2024). Penerapan reward untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP PGRI 13 Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 37–44. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1607>
- Dani, S. R., Rabi'ah, A., Salsabia, M., Ardian, S. N. F., & Meydi, T. M. (2025). EFEKTIVITAS PEMBERIAN REWARD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 13(1), 81–90. <https://cibangsa.com/index.php/liberosis/article/view/1481>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fauzan, M. N. dan F. (2022). Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren Modern: Strategi dan Tantangan. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 89–104.
- Fauzi, S. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Aspek Keterampilan Mendengar dan Berbicara di Madrasah Tsanawiyah Serta Solusinya. *Ukzh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 560–576. <https://pdfs.semanticscholar.org/a77f/6c593df006c293f4bd3fa8ba999bafd25712.pdf>
- Firdaus, K., Ritonga, M., Hanafi, A. H., & Mursal, M. (2025). Kontribusi Pendidikan Bahasa terhadap Keberhasilan Studi Keislaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2020–2036. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17782>
- Kusumawati, A. A. (2024). Self regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- MaHFud, N., & Zaenuddin, R. (2018). Pola Pemberian Reward dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 16–33. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtikar/article/view/3064/1778>
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). The key to classroom management. *Educational Leadership*, 61(1), 6–13.
- Nasution, Z. M., Putri, N. A., Ramadhan, F., & Nasution, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penting Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab: Motivasi, Minat Dan Hambatan. *Jurnal Transformasi Pendidikan*

- Modern, 6(1).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/801/893>
- Putri, A., & Nawangtoro, S. (2025). Peran Hadiah Sebagai Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menurut Teori Skinner. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1587–1593.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/839>
- Risman, R. (2023). Motivasi dan kinerja karyawan: Sebuah tinjauan literatur. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 464–484.
- Ritonga, A. (2024). Reward and punishment untuk memotivasi belajar anak. *Analysis*, 2(2), 268–275.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/617/460>
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah*, 4(1), 265498.
<https://www.neliti.com/publication/s/265498/peran-pendidik-dalam-pembinaan-disiplin-siswa-di-sekolah-madrasah>
- Sa'diyah, H., Isriyah, M., & Masyitoh, D. (2025). Pengembangan Nilai-nilai Budaya Tota'an Merpati berbasis Teori Self-Determination untuk Mengurangi Amotivasi Mahasiswa Angkatan 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1675–1684.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4523>
- Safitri, S. A., & Huda, H. (2025). Pemanfaatan Video TikTok sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Penguasaan Mufradat Siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(2), 219–236.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i2.6370>
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Supriadi, A., Akla, A., & Sutarjo, J. (2020). Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh*, 22(02), 211–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>
- Unsi, B. T. (2015). Kemahiran berbicara Bahasa Arab melalui penciptaan lingkungan bahasa. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 123–141.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v3i1.42>
- Usman, A. A., & Rohmah, L. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpau.v7i2.3984>
- Wadi, H., & Mukminin, E. Z. (2024). Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 1(2), 61–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70115/harapan.v1i2.217>
- Waqiah, W., & Dj, M. Z. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smkn 4 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(1), 71–84.
- Wibowo, Y. R., Atin, S., Romadhon, K., & Salfadilah, F. (2025). Pembentukan Perilaku Positif

Siswa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Behaviorisme Reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 716–724. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3069>

Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika mahasiswa dalam manajemen skill berbahasa arab pada perguruan tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5166–5180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>